



## PERAN GANDA IBU RUMAH TANGGA YANG BEKERJA SEBAGAI TUKANG AMPLAS KERAJINAN UKIR KAYU

Isna Sosan✉

SMA Maarif Jepara, Jawa Tengah, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Juni 2010  
Disetujui Juli 2010  
Dipublikasikan September 2010

*Keywords:*  
Housewife;  
A dual role;  
Women workers.

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana ibu rumah tangga yang bekerja sebagai tukang amplas kerajinan ukir kayu menjalankan peranannya dalam rumah tangga dan bagaimana peran mereka dalam industri kerajinan ukir kayu di Desa Keling Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat ibu-ibu tukang amplas mempunyai peran penting sebagai “penyempurna produk” dalam industri kerajinan ukir kayu. Namun disisi lain sebagai ibu rumah tangga, mereka tidak dapat melepaskan tanggung jawab sosial budaya sebagai “pengurus rumah tangga”. Dengan demikian pekerjaan mengurus rumah, melayani suami dan anak – anak tetap mereka lakukan bersamaan dengan peran mereka sebagai pekerja tukang amplas. Peran ganda yang mereka jalani tersebut membawa dampak secara sosial mereka memiliki prestise lebih dibanding ibu yang tidak bekerja, namun disisi lain peran ganda tersebut menyebabkan para ibu rumah tangga tukang amplas tersebut menjadi terbebani baik dari segi waktu maupun tenaga mereka.

### Abstract

*The purpose of this study is to analyze the domestic burden of a housewife who worked as a wood carving craft sandpaper and the role they play in handicraft industry. The research is conducted in Keling, Jepara. The research results show that these women have important role in wood carving handicraft industry as “product perfector” and in their house hold as “domestic manager”. As a housewife, they can not leave their domestic responsibilities regarded by society as their main tasks. Consequently, they have double tasks, serving her husband and children in the house as well as performing their roles as labours. This dual role gives them more prestige than women who do not work, but on the other hand this dual role also give them double burden.*

© 2010 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
SMA Maarif Jepara  
Keling Jepara 56678  
E-mail: [isna.sosan@gmail.com](mailto:isna.sosan@gmail.com)

ISSN 2086-5465

## PENDAHULUAN

Secara nyata industri di Indonesia tumbuh dengan semakin pesat. Peranan industri ini diharapkan berfungsi sebagai alternatif bagi perempuan untuk memperoleh pendapatan, terutama tatkala produktivitas sektor pertanian semakin disadari bertambah menurun dari tahun ke tahun. Hal ini dipandang menguntungkan karena jenis pekerjaan tersebut tidak begitu banyak menuntut keterampilan khusus dan tingkat pendidikan yang tinggi, serta tidak begitu mensyaratkan umur tertentu. Hal ini mendorong peningkatan jumlah tenaga kerja perempuan dalam angkatan kerja. Peningkatan jumlah perempuan yang memasuki lapangan kerja juga terjadi di kota Jepara. Pertumbuhan industri kerajinan ukir kayu di Jepara ternyata mampu menciptakan kesempatan kerja dan mengatasi kemiskinan, terutama tenaga kerja perempuan yang keluar dari sektor pertanian.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Husna (2008), dijelaskan bahwa para perempuan di masyarakat miskin cenderung mencari pekerjaan ketika pendapatan suami tidak dapat diandalkan sehingga mereka khawatir kehidupan ekonomi keluarga akan terganggu. Selain itu, keterlibatan wanita dalam industri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, tekanan ekonomi, misalnya adanya kebutuhan yang tidak dapat tercukupi hanya dari penghasilan suami sehingga istri ikut membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Kedua, lingkungan keluarga yang sangat mendukung dalam bekerja, misalnya mereka terbiasa membantu orang-orang disekitarnya yang mengusahakan industri. Ketiga, tidak ada peluang kerja lain yang sesuai dengan ketrampilannya.

Banyaknya industri mebel di Jepara ikut meningkatkan jumlah perempuan dalam lapangan pekerjaan. Hal ini dikarenakan industri mebel ukir Jepara lebih memprioritaskan pemberian kesempatan kerja perempuan sebagai tukang amplas karena sifat ketelitiannya. Ibu-ibu yang bekerja sebagai tukang amplas kerajinan ukir kayu rata-rata tingkat perekonomian

keluarganya menengah ke bawah, sehingga demi meningkatkan kesejahteraan kehidupan keluarga, ibu-ibu harus ikut bekerja mencari tambahan penghasilan. Karena tingkat pendidikan yang rendah dan tidak mempunyai keterampilan, salah satu usaha yang bisa dilakukan hanyalah bekerja sebagai tukang amplas kerajinan ukir kayu yang tidak memerlukan keterampilan dan tidak menuntut pendidikan yang tinggi.

Keberadaan para ibu rumah tangga yang akhirnya harus turut bekerja sebagai tukang amplas tentu menjadikan mereka memiliki beban tambahan. Disatu sisi mereka dituntut untuk mengelola rumah tangga, mengurus anak dan istri mereka. Sementara disisi lain mereka juga harus meluangkan waktu dan tenaganya untuk mendapatkan penghasilan tambahan bagi perekonomian keluarga mereka.

Berdasarkan latar belakang fenomena tersebut dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana ibu rumah tangga yang bekerja sebagai tukang amplas kerajinan ukir kayu menjalankan peranannya dalam rumah tangga? Apa peranan tenaga kerja ibu-ibu rumah tangga dalam industri kerajinan ukir kayu di Desa Keling Kecamatan Keling Kabupaten Jepara?

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan metode kualitatif. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Informan penelitian ini yaitu anggota keluarga (suami dan anak), ibu yang pernah bekerja sebagai tukang amplas, tokoh masyarakat dan pengusaha industri kerajinan ukir kayu. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipasi yang disesuaikan dengan obyek atau sasaran yang diamati. Wawancara dilakukan pada masyarakat Desa Keling Kecamatan Keling untuk mengungkap peranan ibu rumah tangga sebagai tukang amplas kerajinan ukir kayu

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Keling terletak di wilayah kecamatan Keling kabupaten Jepara propinsi Jawa Tengah. Jarak pusat pemerintahan desa dengan kecamatan Keling 3 km, sedangkan jarak kecamatan Keling dari pusat pemerintahan kabupaten Jepara 30 km. Jalan yang menghubungkan desa Keling dengan kota kecamatan merupakan jalan yang sudah beraspal dan banyak tersedia alat transportasi umum seperti angkutan umum, becak dan lainnya karena merupakan jalan utama bus dari Jepara menuju ke kota Pati.

Desa Keling terdiri atas 8 Rukun Warga (RW) dan 30 Rukun Tetangga (RT). Berdasarkan data bulan September 2007, jumlah penduduk desa Keling sebanyak 5.450 jiwa, yang terdiri dari 2.732 jiwa penduduk laki-laki dan 2.718 jiwa penduduk perempuan. Usia produktif menurut kuantitas lebih banyak laki-laki tetapi penduduk produktif tersebut banyak yang keluar kota atau daerah untuk mencari pekerjaan sehingga pemenuhan kebutuhan tenaga kerja tukang amplas banyak diisi oleh perempuan.

Dalam aspek pendidikan, jumlah perempuan yang berpendidikan rendah lebih banyak dari pada laki-laki. Sebagian besar ibu-ibu rumah tangga yang bekerja sebagai tukang amplas di industri kerajinan ukir kayu berpendidikan rendah yaitu tamat SD dan ada juga yang berpendidikan menengah yaitu tamat SMP. Dari 7 subjek penelitian, 5 orang tamat SD dan 2 orang tamat SMP.

Penduduk dengan pendidikan rendah terutama perempuan lebih memilih bekerja dibidang industri yaitu industri kerajinan ukir kayu sebagai tukang amplas yang tidak memerlukan keahlian dan ketrampilan khusus serta pendidikan yang tinggi. Yang bekerja di industri kerajinan ukir kayu sebagai tukang amplas 463 orang dan kesemuanya adalah perempuan. Dan 297 yang lainnya tersebar dalam industri konveksi dan industri pengolahan tanaman pohon randu.

Dalam menjalani pekerjaan sebagai tukang amplas, proses pengerjaan pengamplasan dilakukan di dalam ruangan

atau gedung yang biasa disebut “gudang”. Gudang tersebut biasanya berukuran 20 x 60 m<sup>2</sup>. Gudang dibuat dengan ventilasi yang cukup agar udara dapat keluar masuk dengan lancar. Di dalam gudang ini juga disediakan 3 kamar mandi, jadi ketika pekerja ingin buang air kecil maupun besar tidak kesulitan dan mereka nyaman dalam bekerja. 1 kamar mandi ditempatkan dekat dengan tempat pengrajin dan bagian pemotongan dan pengeringan kayu, 1 kamar mandi untuk tukang amplas dan 1 kamar mandi dekat tempat finishing (pewarnaan) dan pengepakan.

Di industri kerajinan ukir kayu ini jam kerja yang diterapkan tidak menggunakan sistem *shift*. Para karyawan dan ibu-ibu tukang amplas bekerja mulai pukul 07.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB. Jam istirahat diberikan antara pukul 12.00 WIB sampai pukul 13.00 WIB. Jadi karyawan dan ibu-ibu tukang amplas hanya mempunyai waktu satu jam untuk beristirahat. Di industri kerajinan ukir kayu ini tidak ada waktu lembur bagi ibu-ibu tukang amplas dengan pertimbangan bahwa ibu-ibu tukang amplas juga harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga (pekerjaan domestik).

Dalam industri kerajinan ukir kayu yang membutuhkan kerja perempuan atau ibu-ibu rumah tangga yaitu mengamplas, membersihkan debu “*bledaan*”, dan meneliti hasil pekerjaan. Industri kerajinan ukir kayu lebih memilih perempuan atau ibu rumah tangga dengan alasan ibu-ibu rumah tangga lebih teliti, kerjanya lebih rapi dan rajin. Ketiga pekerjaan itu tidak memerlukan pendidikan yang tinggi serta keahlian dan keterampilan yang khusus untuk mengerjakannya. Hal ini diungkapkan oleh pengusaha industri kerajinan ukir kayu yaitu Bpk. Hasyim yang menjabat sebagai direktur Arjuna Jati Furniture sebagai berikut:

Kalau di tempat saya tukang amplasnya memang wanita, saya punya tenaga kerja laki-laki tapi itu sebagai pengrajin (pembuat ukiran) dan tukang angkat junjung. Masalahnya kalau wanita itu orangnya sabar dan telaten. Jadikan nanti hasil amplasannya pun bisa rapi, halus dan teliti. Selain itu kalau perempuan itu rata-rata orangnya penurut.

Bagian *ngamplas* itu merupakan proses keempat dalam produksi pembuatan kerajinan ukir kayu. Mengamplas ini merupakan pekerjaan menghaluskan bagian permukaan kayu yang sudah diukir sebelumnya. *Ngamplas* ini menggunakan satu alat yang disebut amplas atau ambril (bahasa Jawa). Cara *ngamplas* ukiran juga ada aturannya yaitu harus sesuai dengan bentuk dari ukiran itu sendiri. Jika ukiran berbentuk ulir atau melengkung cara mengamplas harus mengikuti bentuk ulir, searah mengikuti lakukan ulir tersebut. Jika mengamplasnya bolak-balik atau dua arah, bentuk ukiran akan berubah bahkan kadang-kadang ukiran tersebut bisa hilang.

Alat untuk mengamplas atau ambril (bahasa Jawa) mempunyai tingkatan yang biasanya tiap tingkatan menggunakan nomer. Dari yang paling kasar yaitu nomer 60, yang agak halus nomer 80, nomer 120 dan nomer 200 dan nomer 240 merupakan amplas yang paling halus. Untuk pertama kali mengamplas menggunakan amplas nomer 60 karena ukiran yang baru diselesaikan oleh pengrajin masih kasar. Setelah menggunakan amplas nomer 60 dilanjutkan kenomer 80 dan nomer 120. Jika ukiran sudah agak halus, dilanjutkan amplas nomer 200 dan nomer 240 untuk hasil yang paling halus.

Untuk mengamplas ukiran sampai sekarang belum ada yang menggunakan mesin karena bentuk ukiran yang rumit dan sulit dijangkau dengan mesin, sehingga mengamplas ukiran masih menggunakan cara yang sederhana yaitu cukup dengan tangan dan amplas atau ambril (bahasa Jawa). Tetapi jika mengamplas permukaan yang rata seperti pintu tanpa ukiran dan jendela sudah menggunakan mesin.

Saat mengamplas ibu-ibu tukang amplas ini memakai penutup kepala, masker dan kain penutup dari pinggang sampai bawah dengan tujuan untuk menjaga kebersihan rambut menghindari debu jika memakai penutup kepala dan masker. Kain penutup dari pinggang sampai bawah atau sarung bertujuan untuk menjaga pakaian agar tetap bersih.

Menurut Ihromi (1995 : 85) rendahnya tingkat pendidikan tidak hanya

akan memberikan dampak terhadap jenis pekerjaan yang digeluti perempuan saja tetapi juga berpengaruh pada kedudukannya dalam pekerjaan dan upah yang diterimanya. Dengan pendidikan yang rendah berarti tidak memiliki keahlian dan keterampilan khusus. Dengan begitu pekerjaan yang dipilih oleh ibu-ibu rumah tangga di desa Keling yang tidak memerlukan keahlian dan keterampilan khusus yang salah satunya adalah pekerjaan sebagai tukang amplas di industri kerajinan ukir kayu. Dengan kurangnya keterampilan dan keahlian yang dimiliki oleh ibu-ibu rumah tangga, kedudukan atau posisi di dalam sebuah industri kerajinan ukir kayu hanya sebagai buruh dan upah yang diterima juga rendah. Begitu juga dengan ibu-ibu di desa Keling kecamatan Keling kabupaten Jepara, karena tidak mempunyai pendidikan yang tinggi dan tidak memiliki keahlian serta ketrampilan khusus, ibu-ibu rumah tangga di desa Keling memilih bekerja sebagai tukang amplas di industri kerajinan ukir kayu. Pekerjaan tersebut tidak memerlukan pendidikan yang tinggi dan tidak memerlukan keahlian dan keterampilan khusus.

Aktivitas-aktivitas tersebut diantaranya: pengolahan kayu meliputi pengeringan dan pemotongan menjadi komponen (dilakukan di luar ruangan), membuat pola/gambar disebut dimal, kemudian diukir, selanjutnya diamplas, setelah itu masuk tahapan finishing (pewarnaan, pengepakan dan siap dipasarkan. Dari aktivitas-aktivitas tersebut, masing-masing diberlakukan target produksi.

Salah satu industri kerajinan ukir kayu di Desa Keling Kecamatan Keling yang bernama "UD. Berdikari" menerapkan target produksi yang harus dicapai setiap karyawannya. Karyawan ukir (pengrajin) diharuskan dapat menghasilkan 3 atau 4 barang ukiran per hari (misalnya 3 atau 4 kursi ukiran), tergantung harga per barang dan tingkat kesulitan ukiran, sedangkan tukang amplas diharuskan menghasilkan 5 atau 6 barang per hari. Namun target tersebut dapat naik ataupun turun sesuai dengan model ukiran dan pesanan yang sedang dikerjakan waktu itu. Seperti yang dituturkan oleh salah seorang karyawan amplas yang bernama ibu Sumarti sebagai



berikut:

*Neng kene ono peraturane mbak, sedino kudu iso ngamplas 5 utowo 6 iji, opo menek nek wayah rame order, okeh pesenan, kudu gage-gage ndang bar. Tapi kadang yo rak iso. Soale cepet orane tergantung ukirane. Nak ukirane akeh tur akeh kembang-kembangan mawar cilik-cilik, ulir, tambah suwe ngamplase. Ngamplase kudu manut bentuk ukiran, coro ngamplase yo searah, rak keno bolak-balik. Nak ngamplase bolak-balik mengko ilang bentuk ukirane. Ngamplas ukiran rak oleh nganggo mesin mbak, kudu nganggo tangan.*

(Di sini ada peraturannya mbak, sehari harus bisa mengamplas 5 atau 6 barang, apa lagi apalagi kalau lagi banyak order, banyak pesanan, harus cepat-cepat diselesaikan. Tapi kadang ya tidak bisa. Karena cepat dan tidaknya tergantung ukirannya. Kalau ukirannya banyak dan banyak bunga-bunga mawar kecil-kecil, ulir, semakin lama ngamplasnya. Ngamplasnya harus mengikui bentuk ukiran, cara ngamplasnya juga seaaah, tidak boleh bolak-balik. Kalau ngamplasnya bolak-balik nanti hilang bentuk ukirannya. Ngamplasnya tidak boleh pakai mesin mbak, harus pakai tangan).

Seorang karyawan amplas yang bernama ibu Sutirni yang bekerja di "UD. Karya Jati", bahwa di tempat kerjanya tidak ada target yang harus dicapai oleh setiap karyawan. Hal ini dikarenakan produk yang dihasilkan adalah ukiran relief. Ukiran relief sangat sulit dikerjakan oleh pengrajin (tukang ukir) dan untuk mengamplasnya juga memerlukan waktu yang cukup lama dan membutuhkan kesabaran serta ketelatenan, sehingga waktu pengerjaannya dan jumlah yang dihasilkan tidak dapat ditentukan, seperti yang dituturkan oleh ibu Sutirni sebagai berikut:

*Sedino yo rak mesti enuk piro soale nggawene kan ukiran relief. Wes ngono*

*modele reno-reno, cilik-cilik sisan. Dadi ngamplase yo angel Mbak.*

(Setiap harinya tidak mesti dapat berapa karena di sini membuat ukiran relief. Sudah begitu modelnya macam-macam, kecil-kecil lagi. Jadi ngamplasnya susah mbak).

Lain halnya dengan peraturan produksi yang diterapkan di Arjuna Jati Furniture. Karyawan dijatah untuk menyelesaikan beberapa barang ukiran yang harus diamplas. Jadi, setiap hari, mbak Rini, sebagai sekretaris di Arjuna Jati Furniture membagi berapa jumlah barang yang harus diamplas setiap karyawan. Hal ini diharapkan agar para karyawan tidak ada yang saling iri dengan hasil pekerjaannya, seperti dalam penuturannya:

Setiap hari saya mengecek berapa jumlah barang yang sudah selesai dikerjakan oleh pengrajin. Setelah itu saya bagi rata sesuai jumlah tukang amplas. Di sini kalau sistem boongan dibagi sendiri oleh ibu tukang amplas. Tapi kalau sistem harian saya yang membagi. Biar tidak saling iri Mbak. Tukang amplas yang harian dari sekitar sini mbak, tetangga sendiri.

Berdasarkan data-data tersebut di atas dapat diketahui bahwa poses produksi suatu industri kerajinan ukir kayu sangat tergantung pada tenaga kerjanya. Jika karyawan bekerja dengan cekatan dan dapat memenuhi target dengan baik, maka proses produksi dapat berjalan lancar. Jadi keberadaan tenaga kerja ibu-ibu tukang amplas menentukan banyak sedikitnya hasil produksi karena sebagian besar proses produksi terutama pengamplasan dikerjakan oleh ibu-ibu.

Membersihkan *bledaan* merupakan bagian dari proses mengamplas. Setelah mengamplas ibu-ibu tukang amplas harus membersihkan *bledaan* atau membersihkan debu-debu yang masih menempel dibagian-bagian ukiran yang sulit dijangkau. Membersihkan *bledaan* ini menggunakan kuas kecil karena bentuk ukiran yang terkadang terlalu kecil sehingga untuk hasil yang lebih bersih harus menggunakan kuas atau sikat kecil. *Bledaan* tersebut harus



**Gambar 1.** Ibu-Ibu sedang mengampelas

dibersihkan dengan tujuan agar dalam proses pewarnaan atau finishing hasilnya lebih bagus, warnanya lebih rata dan sama.

Sebelum masuk ketahap finishing atau pewarnaan, ukiran tersebut diteliti terlebih dulu oleh ibu-ibu tukang amplas. Jadi, ibu-ibu tersebut selain bekerja sebagai tukang amplas, juga bertugas mengecek hasil produksi. Ibu-ibu tukang amplas ini mengecek apakah hasil amplasan ukiran tersebut sudah halus ataukah belum. Jika belum halus, ukiran tersebut diampelas lagi. Pengecekan barang ini tidak cukup hanya sekali, setelah difinishing (pewarnaan), hasil finishing ini dicek lagi. Jika amplasannya belum halus, maka setelah pewarnaan ini, akan kelihatan bagian mana yang belum halus sehingga harus dihapus warnanya dan diampelas ulang. Ini berarti ibu-ibu harus bekerja dua kali. Untuk menghindari hal itu, maka sebelum masuk proses finishing ibu tukang amplas mengecek ulang hasil amplasannya.

Jika pengecekan dilakukan saat barang siap dipasarkan, akan merugikan pihak pengusaha karena saat itu sudah banyak eksportir dan pembeli yang melihat barang hasil produksi. Sehingga pengecekan lebih baik dilakukan oleh ibu-ibu tukang amplas itu sendiri setelah selesai mengampelas barang

tersebut.

Keteterlibatan istri dalam kegiatan ekonomi keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tekanan ekonomi, lingkungan keluarga yang sangat mendukung untuk bekerja, tidak ada peluang lain yang sesuai dengan ketrampilannya (Abdullah, 2003 : 226). Rata-rata para perempuan desa Keling menikah muda antara umur 18 – 20 tahun sehingga banyak dari para istri tersebut tidak mengembangkan ketrampilannya untuk bekerja melainkan langsung mengabdikan dirinya untuk keluarga.

Keputusan untuk menikah muda membuat para istri tersebut menerima seadanya kondisi kesejahteraan keluarganya. Baik pekerjaan suaminya hanya sebagai petani, buruh tani, buruh bangunan, sopir dan lain sebagainya. Hal ini membuat perekonomian keluarganya hanya pas-pasan dan terkadang serba kekurangan. Kondisi inilah yang membuat para istri tersebut bekerja, salah satunya menjadi tukang amplas sehingga wanita di sini tidak hanya menjadi seorang ibu rumah tangga melainkan juga pencari nafkah untuk membantu suaminya guna meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Tekanan ekonomi merupakan faktor utama yang menyebabkan istri bekerja.



**Gambar 2.** Suasana dalam gudang saat ibu-ibu mengamplas

Pekerjaan suami tidak tetap cenderung kurang memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga. Pendapatan suami yang belum dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga dikarenakan penghasilan suami yang tidak sebanding dengan jumlah pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal inilah yang menyebabkan istri di desa Keling Kecamatan Keling Kabupaten Jepara berusaha bekerja di luar sektor domestik untuk membantu suami menopang hidup.

Menjadi tukang amplas kerajinan ukir kayu banyak dipilih oleh para istri di desa Keling hal ini karena cerita dari tetangga dan melihat keberhasilan para tetangga memperbaiki keadaan sosial ekonomi keluarganya sebagai tukang amplas di industri kerajinan ukir kayu. Hal ini didukung pula oleh kemudahan prosedur untuk menjadi tukang amplas yang tidak memerlukan persyaratan yang sulit untuk mendukungnya yaitu tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi, serta pekerjaannya yang tidak menguras tenaga sehingga para istri tidak memerlukan ketrampilan khusus hanya penyesuaian dengan lingkungan tempat para istri bekerja. Oleh karena itu menjadi tukang amplas dianggap sebagai pemecah masalah ekonomi keluarga.

Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Bapak Hasim selaku Direktur Arjuna Jati Furniture sebagai berikut :

Wah Mbak banyak sekali wanita sekarang baik yang sudah menikah ataupun yang masih gadis menjadi tukang amplas. Hal ini dikarenakan sempitnya lapangan pekerjaan yang ada di desa Keling serta kemudahan prosedur untuk menjadi tukang amplas sehingga menganggap bahwa bekerja sebagai tukang amplas merupakan alternatif pemecah masalah keluarganya.

Keberadaan mebel di desa Keling khususnya Arjuna Jati Furniture mempunyai peranan yang cukup besar bagi kehidupan sebagian keluarga yang ada di desa Keling dengan kemudahan sistem kerja dengan pemberian gaji atau upah tiap satu minggu sekali yaitu setiap hari Kamis para tukang amplas ini menerima gaji. Besarnya gaji yang diperoleh para tukang amplas berbeda-beda tergantung hasil kerjanya. Maksudnya dalam sehari tukang amplas dapat menyelesaikan berapa barang yang diamplas. Tiap satu barang yang diamplas harganya berbeda-beda tergantung besar kecilnya barang dan sesuai dengan tingkat kesulitan dari barang yang diamplas tersebut.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Ritzer (2004) diterangkan bahwa sementara semua perempuan secara potensial mengalami penindasan atas dasar gender. Bekerjanya perempuan di luar rumah maka bertambah berat tugas seorang perempuan



atau ibu rumah tangga. Disamping harus mengerjakan pekerjaan domestik, perempuan atau ibu rumah tangga juga bekerja di sektor publik guna membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan begitu perempuan atau ibu rumah tangga mempunyai beban ganda. Seorang ibu rumah tangga yang merupakan bagian dari sebuah keluarga pada awalnya hanya memiliki peran pada area pekerjaan domestik juga memiliki peran yang cukup penting dalam area pekerjaan publik dalam menunjang perekonomian keluarga karena karena penghasilan suami dinilai tidak mencukupi pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sehingga ibu rumah tangga harus mampu bekerja untuk menambah penghasilan keluarga.

Akan tetapi sebagaimana dikemukakan dalam hasil penelitian Daulay (2006), para perempuan ketika bekerja akan menemui permasalahan ketidakadilan gender terutama terkait dengan masalah pengupahan yang lebih rendah dibandingkan laki – laki, jenis pekerjaan yang lebih dibatasi, fasilitas kerja yang berbeda hingga ketiadaan jenjang karier yang jelas bagi para perempuan. Demikian pula yang terjadi pada para buruh amblas tersebut sehingga akhirnya mereka tetap terjebak dalam jenis pekerjaan, dan upah yang tidak banyak berubah dari dulu hingga sekarang.

Keputusan seorang wanita apalagi yang sudah menikah untuk menjadi tukang amblas didukung oleh anggota keluarga salah satunya oleh suami hal ini disebabkan karena suami merasa tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari juga karena kondisi fisik istri yang mendukung serta iming-iming gaji yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Seperti yang dituturkan oleh Bpk. Nur Hidayat (suami ibu Suriyah yang sekarang menjadi tukang amblas di Arjuna Jati Furniture) sebagai berikut :

*Bojoku kerja neng mebel dadi tukang amblas sebenere kepekso nggo nyukupi urip soale gajiku ora cukup lha wong mukur dadi tani lagian mumpung iseh kuat kerjo, anak yo podho sekolah, kan gajine*

*yo cukup nggo bayar SPP ben sasi yo nggo nyangoni bocah-bocah.*

(Istri saya bekerja di meubel menjadi tukang amblas sebenarnya terpaksa, untuk mencukupi kebutuhan hidup soalnya penghasilan saya tidak mencukupi karena cuma bertani lagi pula isri masih kuat kerja, anak-anak juga pada sekolah, kan gajinya cukup untuk membayar SPP setiap bulannya dan gajinya juga bisa untuk uang saku anak ke sekolah).

Penghasilan suami ibu Suriyah yang hanya sebagai petani dengan penghasilan yang tidak tetap kurang dari Rp 500.000,00 setiap empat bulan sekali atau kalau dikumpulkan setiap bulannya menghasilkan Rp 125.000,00 padahal Bpk. Nur Hidayat harus menghidupi istri dan dua anaknya yang masih duduk di bangku SD dan SMP.

Dalam kasus di atas penghasilan suami tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari merupakan alasan ekonomi keluarga yang menyebabkan seorang istri ikut bekerja dalam usaha meningkatkan kesejahteraan keluarga karena penghasilan sebagai tukang amblas dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, hal ini karena kesejahteraan keluarga dianggap penting terutama bagi wanita yang telah menikah.

Tekanan ekonomi bukanlah alasan utama para istri menjadi tukang amblas tetapi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarganya guna mengejar status sosial keluarga dalam masyarakat. Status sosial keluarga tinggi akan lebih dihargai oleh masyarakat tetapi apabila rendah akan kurang dihargai atau dipedulikan oleh masyarakat. Salah satu simbol status sosial keluarga dalam masyarakat adalah rumah yang dapat dilihat secara langsung, oleh karena itu apabila seorang mempunyai rumah yang bagus dan megah akan lebih dihormati oleh masyarakat serta mempunyai tingkat kepercayaan yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan orang yang hanya tinggal dalam rumah yang apa adanya, maka tidak akan dipedulikan oleh orang lain



serta tingkat kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat rendah. Hal inilah yang memotivasi ibu Atun yang sengaja menjadi tukang amplas ± 4 tahun dalam usahanya meningkatkan kondisi kesejahteraan keluarganya guna mengejar status sosial dalam masyarakat, sebagaimana dituturkan oleh Bpk. Kasono (suami Ibu Atun sekarang menjadi tukang amplas) sebagai berikut :

*Bojoku mbak sengaja dadi tukang amplas soale pengen iso koyo tanggane, iso mbangun omah seng apik. Lha wong aku kerja nek pas ono seng pintah. Dadine yo bojoku mbak melu-melu kerjo ngamplas. Gajine dikumpulke dinggo tuku wedi, watu lan batako. Seng dinggo mangan saben dinane kan wes duwe sawah dewe, duwe gabah lan neng kebon yo ono sayur, nandur dewe. Soko gajine bojoku Mbak, iso nggawe omah tembok koyo iki, ku ngadeg Mbak.*

(Istri saya Mbak sengaja menjadi tukang amplas karena ingin bisa seperti tetangga, bisa membangun rumah yang bagus. Saya bekerja juga kalau ada yang menyuruh/merintah. Jadinya ya istri saya mbak ikut-ikutan kerja ngamplas. Gajinya dikumpulkan atau ditabung digunakan untuk beli pasir, batu dan batako. Yang untuk makan sehari-hari kan kita punya sawah sendiri, punya padi sendiri dan di kebun juga ada sayur, menanam sendiri. Dari uang gaji istri saya Mbak, sekarang bisa membangun rumah tembok meskipun cuma seperti ini, yang penting bisa berdiri).

Pada umumnya wanita yang sudah menikah mempunyai peran dalam rumah tangga sebagai seorang istri, ibu dan pengurus rumah tangga. Ketiga peran tersebut sangat mendukung bagi terciptanya keluarga yang bahagia dan sejahtera. Holleman dalam Notopuro (1984 : 47) menyatakan bahwa hak dan kewajiban seorang ibu rumah tangga terpusat di dalam pemeliharaan kepentingan *intern* keluarga terutama dalam mengasuh anak-anak (yang

belum dewasa). Namun dengan keluarnya seorang istri dari lingkungan keluarganya untuk mencari nafkah tambahan bagi peningkatan kesejahteraan keluarga secara otomatis membuat para istri tersebut tidak dapat melaksanakan kewajiban dan haknya sebagai seorang ibu rumah tangga terlebih lagi para ibu tukang amplas yang bekerja di luar rumah, keluar dari lingkungan keluarga setiap harinya dari jam 07.00 sampai jam 16.00 WIB sangat sedikit kemungkinan para istri tersebut bisa melaksanakan perannya sebagai istri hal inilah yang terjadi pada masyarakat desa Keling. Peran istri pada akhirnya dialihkan kepada anggota keluarga lainnya yang umumnya di desa Keling peran istri tersebut diambil alih oleh para suami karena suami kebanyakan sering menganggur di rumah dan tidak lagi menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga.

Dalam keluarga tukang amplas terjadi pergeseran peran di mana peran seorang istri berubah yang tadinya dalam sektor domestik terjun ke dalam sektor publik dan suami yang tadinya hanya dalam sektor publik sekarang harus terjun juga dalam sektor domestik saat istri bekerja. Pada dasarnya peran seorang istri sebagai ibu tidak akan pernah tergantikan tetapi yang terjadi adalah adanya pergeseran peran yang hanya sebatas pada pekerjaan-pekerjaan yang dapat digantikan oleh orang lain selama istri tidak di rumah. Seperti dalam urusan pekerjaan rumah tangga semisal mencuci, memasak dan menyiapkan segala sesuatu untuk sekolah anak-anak. Seperti yang dituturkan oleh ibu Suriyah yang suaminya hanya sebagai petani sebagai berikut :

*Seng masak lan nyiapake sarapan kenggo bocah-bocah yo bojoku mbak. Aku ra sempat masak. Aku kan kudu mangkat gasik. Bojoku neng sawah kan awan, dadine esuk-esuk iso nyiapi sarapan kanggo bocah-bocah. Anakku lanang-lanang Mbak.*

(Yang masak dan menyiapkan sarapan untuk anak-anak ya suami saya Mbak. Saya tidak sempat masak. Saya kan harus berangkat pagi-pagi. Suami saya

pergi ke sawah siang, jadi pagi-pagi bisa menyiapkan sarapan untuk anak-anak. Anak saya laki-laki Mbak).

Tidak semua suami para tukang amplas mengandalkan uang dari istrinya. Suami masih tetap bekerja meskipun pendapatan yang diperolehnya lebih kecil dari pada istrinya. Hal ini karena seorang suami wajib menafkahi keluarga dan istri sifatnya hanya membantu suami dalam mencari nafkah. Meskipun dalam kenyatannya istrilah yang memberikan sumbangan terbesar dalam perekonomian keluarganya.

Kewajiban seorang suami untuk tetap memberi nafkah terhadap keluarganya masih dipegang oleh Bapak Yusro (suami Ibu Iffah yang sekarang sebagai tukang amplas) sebagai berikut :

*Mbak, aku tetep kerjo nggo nyukupi urip sedino-dino siale nek mung kur ngandalke gajine bojoku yo podho wae ora cukup mbak. Opo meneh nek ono wong duwe gawe okeh ditambah nyekolahke anak*

(Mbak, saya tetap bekerja untuk mencukupi hidup sehari-hari soalnya kalau hanya mengandalkan gajinya istri saya ya sama saja tidak cukup mbak. Apalagi kalau tetangga banyak yang punya hajat ditambah lagi menyekolahkan anak).

Meskipun pendapatan yang diperoleh kecil bila dibandingkan dengan istrinya Bpk. Yusro tetap dianggap sebagai pemegang kekuasaan yang besar dalam keluarganya. Hal ini karena adanya anggapan dari masyarakat yang menganggap bahwa suami adalah kepala rumah tangga dan pemegang kekuasaan yang besar dalam segala urusan rumah tangga.

Dengan istri menjadi tukang amplas maka berubah pandangan dari masyarakat yang masih menempatkan istri sebagai objek yang dinomorduakan dengan kewajiban mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anak di rumah atau yang hanya dijadikan sebagai "konco wingking". Pembagian kerja secara seksual memperjelas fungsi

suami dan istri dalam keluarga inti sehingga memberikan rasa tenang bagi keduanya (Parsons, dalam Budiman 1985 : 16).

Selain untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga guna mengejar status sosial dalam masyarakat para istri juga mempunyai tujuan untuk meningkatkan taraf pendidikan bagi keluarganya. Pendidikan bagi sebagian orang sudah dianggap penting karena dalam setiap pekerjaan pasti memerlukan pengetahuan tertentu bahkan ada juga yang memerlukan pengetahuan dan ketrampilan. Oleh sebab itu jika seseorang ingin memperoleh pekerjaan harus dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan untuk mendukungnya dan semua itu dapat diperoleh melalui pendidikan baik secara formal maupun informal. Tingginya tingkat pendidikan juga mempengaruhi jenis pekerjaan yang nantinya diperoleh seseorang. Pendidikan formal bagi masyarakat identik dengan sekolah, namun untuk sekarang ini sekolah memerlukan biaya yang mahal untuk memperolehnya sehingga hanya sebagian orang saja yang dapat menyekolahkan anak-anaknya. Hal inilah yang memotivasi ibu Musirah yang sekarang menjadi tukang amplas ± 6 tahun, dengan alasan yaitu demi masa depan anak-anaknya di mana dua orang anaknya masih sekolah, salah satunya masih duduk di kelas 3 SMA dan berkeinginan melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Pak Sunaryo (suami ibu Musinah) sebagai berikut :

*Bojoku dadi tukang amplas nggo nyekolahke bocah-bocah soale nek sekolah seng duwur mengko dadi wong pinter kan biso golek kerjo seng duwur mengko biso dadi PNS, biso ngangkat keluarga*

(Istri saya jadi tukang amplas buat menyekolahkan anak-anak soalnya kalau sekolah yang tinggi nanti bisa jadi orang pintar kan naninya bisa mencari pekerjaan yang inggi biar bisa jadi PNS, supaya bisa mengangkat keluarga).

Pendidikan merupakan salah satu

kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan bagi manusia karena melalui proses pendidikan manusia akan memiliki wawasan dan pola pikir yang lebih luas dan maju. Meskipun untuk memperoleh pendidikan seseorang harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Para istri yang menjadi tukang amplas rata-rata hanya tamatan SD oleh karena itu para istri tersebut tidak ingin anak-anaknya hanya tamatan SD seperti ibunya tetapi menginginkan anaknya mempunyai pendidikan yang lebih tinggi meskipun untuk biaya pendidikan anak-anak harus berhutang kepada orang lain dulu. Para istri yang menjadi tukang amplas termotivasi untuk menyekolahkan anaknya demi untuk mengubah nasib keluarganya karena dengan sekolah yang tinggi maka diharapkan pekerjaannya pun tinggi serta penghasilannya pun juga besar untuk dapat meningkatkan kesejahteraan keluarganya seperti yang diungkapkan oleh ibu Musirah sebagai berikut:

*Mbak, mesti aku mung tamatan SD tapi anakku paling ora tamat SMA syukur-syukur sampe kuliah meski nggo biaya tak rewangi utang-utang karo wong.*

(Mbak, meskipun saya hanya tamatan SD tapi anak saya paling tidak harus tamatan SMA syukur Alhamdulillah bisa sampai kuliah meskipun untuk biaya dibantu hutang-hutang sama orang).

Bagi keluarga tukang amplas pendidikan dianggap penting karena dengan pendidikan akan meningkatkan pengetahuan seseorang dalam masyarakat. Hal ini seperti halnya ibu Musirah salah satu anaknya masih duduk di kelas 3 SMA di mana hampir semua biaya anaknya adalah hasil jerih payah ibu Musirah menjadi tukang amplas. Dalam waktu sehari ibu Musirah biasanya dapat menyelesaikan 5 barang yang diampelas. Jika 1 barang harganya Rp 5.000,00, dalam sehari ibu Musirah mendapat upah Rp 25.000,00, maka satu minggu ibu Musirah mendapat upah Rp 150.000,00, sehingga dalam

waktu satu bulan penghasilan ibu Musirah sebanyak Rp 600.000,00. Uang sebanyak Rp 600.000,00 ini yang Rp 35.000,00 untuk membayar SPP anaknya yang masih SMA dan Rp 20.000,00 membayar uang gedung, Rp 25.000,00 untuk membayar SPP anaknya yang masih SMP ditambah lagi iuran-iuran yang tak terduga dan untuk kebutuhan lain-lain seperti membeli buku dan peralatan sekolah. Setiap bulan ibu Musirah harus menyediakan uang paling tidak sebanyak Rp 250.000,00 untuk biaya sekolah anak-anaknya. Biaya itu didapat dari hasil mengamplas setiap harinya.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tekanan ekonomi dan penghasilan suami yang tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup sehari-hari merupakan faktor utama yang menyebabkan istri bekerja. Hal inilah yang menyebabkan sebagian besar ibu-ibu di Desa Keling Kecamatan Keling Kabupaten Jepara berusaha bekerja di luar sektor domestik untuk membantu suami menopang hidup. Para istri bekerja menjadi tukang amplas kerajinan ukir kayu bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarganya guna mengejar status sosial keluarga dalam masyarakat juga bertujuan untuk meningkatkan taraf pendidikan bagi keluarganya.

Ibu-ibu tukang amplas juga mempunyai peran penting dalam industri kerajinan ukir kayu. Dalam industri kerajinan ukir kayu ibu-ibu rumah tangga bekerja sebagai tukang amplas, membersihkan *bledaan* dan meneliti hasil pekerjaan. Namun disisi lain sebagai ibu rumah tangga, mereka tidak dapat melepaskan tanggung jawab sosial budaya sebagai pengurus rumah tangga. Dengan demikian pekerjaan mengurus rumah, melayani suami dan anak – anak tetap mereka lakukan bersamaan dengan peran mereka sebagai pekerja tukang amplas. Peran ganda yang mereka jalani tersebut membawa dampak secara sosial mereka memiliki prestise lebih dibanding ibu yang tidak bekerja, namun disisi lain peran ganda

tersebut menyebabkan para ibu rumah tangga tukang amplas tersebut menjadi terbebani baik dari segi waktu maupun tenaga mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. 2003. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Budiman, A. 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual : Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di Dalam Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Daulay, H. 2006. *Buruh Perempuan di Industri Manufaktur Suatu Kajian dan Analisis Gender*. *Jurnal Wawasan*. 11 (3): 202-216.
- Fakih, M. 2001. *Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSIST.
- Husna, R. 2008. *Peranan Buruh Wanita Penjemur Ikan dalam Memenuhi Ekonomi Rumah Tangga di Nagari Ampang Pulau Kec. Tarusan Kab. Pesisir Selatan*. Tesis. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Padang: Universitas Andalas.
- Ihromi, TO. 1995. *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Yogyakarta : Yayasan Obor
- Mosse, JC. 2010. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ritzer, G dan Douglas J.G. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta. Prenada Media
- Sunarto. 2002. *Jepara Surga Industri Mebel Ukir*. Semarang: Surya.
- Christina, W.T. 2010. Etos Kerja dan Kehidupan Sosial Ekonomi Profesi. *Jurnal Komunitas*. 2(1) : 31-53.